

Dampak globalisasi terhadap kualitas keluarga ditinjau dari karakter kemandirian, integritas, dan religiusitas remaja

Dody Hartanto^{*1)} & Mufied Fauziah²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

*) Alamat korespondensi: Jl. Ring Road Selatan, Yogyakarta, 55166, Indonesia; E-mail: dody.hartanto@bk.uad.ac.id

Article History:

Received: 28/08/2021;
Revised: 25/10/2021;
Accepted: 25/10/2021;
Published: 31/10/2021.

How to cite:

Hartanto, D., Fauziah, M. (2021). Dampak globalisasi terhadap kualitas keluarga ditinjau dari karakter kemandirian, integritas, dan religiusitas remaja. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), pp. 243–249. DOI: 10.26539/terapeutik.52746



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Hartanto, D., Fauziah, M. (s).

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak globalisasi, kecanduan internet terhadap kualitas keluarga, dilihat dari karakter remaja, yaitu kemandirian, integritas dan religiusitas. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan wawancara. Subyek penelitian remaja yang telah berkeluarga berusia di bawah 24 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Subjek penelitian adalah tiga puluh satu remaja berasal dari enam kecamatan di Yogyakarta. Teknik analisis data mengacu konsep model Miles dan Huberman, yaitu *interactive model*. Penelitian menunjukkan data mengenai intensitas remaja yang memanfaatkan gadget sebagai media dalam mencari informasi, hiburan keluarga. Perlu diwaspadai Gadget yang tidak menyebabkan ketergantungan pada pasangan, memunculkan ketergantungan pada anak dari pasangan. Temuan penelitian menjadi penting karena globalisasi dalam hal ini kecanduan internet memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Jika tidak digunakan secara bijak, dapat menimbulkan berbagai masalah terkait masalah kecanduan internet. Data penelitian dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan intervensi lebih lanjut terkait kecanduan internet dan kualitas keluarga.

Kata Kunci: Globalisasi, Kualitas Keluarga, Kemandirian, Integritas, Religiusitas

Abstract: The research objective was to describe the impact of globalization, in this case internet addiction on family quality when viewed from several adolescent characters, namely independence, integrity and religiosity. This research is a qualitative descriptive study. The research instrument used interviewers. The research subjects were adolescents who had married if they were under 24 years old for boys and 21 years old for women. = The number of research subjects was 31 adolescents, who came from 6 districts in the city of Yogyakarta. The data analysis technique refers to the Miles and Huberman concept model, namely the interactive model. This study shows data on the intensity of adolescents who use gadgets as a medium in seeking information or as a medium for family entertainment, including children. Also need to be aware of, gadgets that do not depend on the partner, but depend on the children of the spouse (adolescents). The findings in this study are important because globalization in this case internet addiction has two sides, namely positive and negative, and if not used wisely, it can cause various problems related to the problem of internet addiction. Research data can be used as a basis for determining policies or interventions that are more related to internet addiction and family quality.

Keywords: Globalization, Family Quality, Independence, Integrity, Religiosity

Pendahuluan

Internet telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern, baik di bidang sosial, profesional, dan akademik. Penggunaannya yang berlebihan telah menimbulkan kekhawatiran tentang potensi yang berbahaya terkait kesehatan. Remaja dan dewasa memiliki resiko lebih tinggi dalam penggunaan internet secara berlebihan karena beberapa faktor seperti menghindari penolakan dari teman sebaya dan perasaan terasing dari lingkungan sosial (Truong: 2017). Pada remaja, masalah terjadi karena keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin membatasi pada remaja belum berkembang secara baik sehingga rentan terhadap kecanduan (Tsitsika: 2011). Selanjutnya penggunaan internet secara berlebihan telah dilaporkan berdampak negatif pada kinerja akademis, hubungan keluarga, dan perkembangan emosional di antara remaja (Gür: 2015).

Permasalahan gadget di DIY sangat memprihatinkan. Salah satu hasil penelitian yang dipublikasikan di *Harian Jogja* tanggal 24 Oktober 2017, remaja DIY rakus internet. Konsumsi data remaja SMA perkotaan di DIY 16 kali lipat lebih besar daripada belanja paket data rata-rata pengguna internet dari Sabang Sampai Merauke. Porsi terbesar penggunaan data paket data internet oleh remaja DIY adalah media sosial, sedangkan tugas dari guru hanya kadangkala. Fakta ini menunjukkan bahwa remaja banyak menyediakan waktunya di internet dibandingkan pada aktivitas rutin secara sosial.

Bagi banyak dari pengguna internet, internet telah menjadi lebih dari sekadar saluran informasi. Internet memberi sarana untuk terhubung dengan orang lain, memfasilitasi sosialisasi, mencari informasi, menemukan dunia baru, menemukan pengetahuan baru, menyelesaikan tugas kerja, mendapatkan hiburan, dan aktivitas lainnya. Kemampuan internet yang luar biasa ini menciptakan emosi positif (misalnya rasa bahagia, kenikmatan, atau kepuasan) pada pengguna internet. Selain itu, penguatan emosional positif ini juga dapat mendorong pengguna Internet ke arah penggunaan internet yang terus-menerus, atau ekstrem, sebagai pengalaman yang menyenangkan dan diinginkan. Namun, ada bahaya untuk mencari penguatan emosional positif melalui penggunaan internet terus-menerus. Penggunaan internet terus-menerus dapat menciptakan ketidakseimbangan pada penguatan positif dalam kehidupan pengguna sehingga mendorong penyalahgunaan, atau penggunaan internet secara berlebihan. Ketidakseimbangan ini bisa menjadi perilaku pembentuk kebiasaan yang dapat menyebabkan ketergantungan yang bermasalah pada internet (Turel & Saremi, 2016). Hal ini yang menjadi dasar mengapa penggunaan internet yang berlebihan ditakutkan dapat mempengaruhi perilaku individu melalui karakter remaja.

Namun ada sisi gelap dari penggunaan internet, terutama ketika penggunaan menjadi adiktif dan menimbulkan kesulitan baik secara sosial, psikologis, sekolah dan/atau pekerjaan (Spada, 2014). Kecanduan internet dikaitkan dengan gangguan mental yang dapat terjadi pada kalangan muda termasuk depresi, kecemasan, defisit perhatian, gangguan hiperaktif, serta alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang (Ho et al., 2014). Kecanduan internet juga mempengaruhi kualitas tidur dan kualitas hidup terkait kesehatan di kalangan remaja (Tran, Huong et al., 2017; Zhang et al., 2017). Sisi gelap penggunaan internet ini dapat ditekan melalui lingkungan ekologi terdekat manusia, yaitu keluarga.

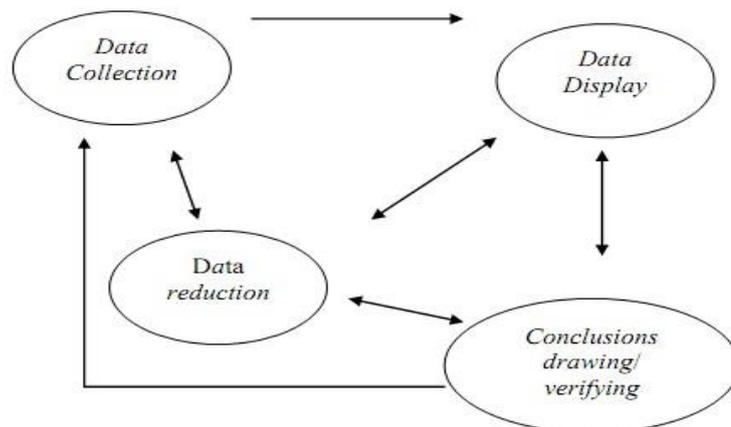
Menurut model ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga adalah bagian yang paling dekat dan berpengaruh dari lingkungan ekologi dalam hal perkembangan manusia. Lingkungan keluarga yang negatif dapat menyebabkan hasil perkembangan yang maladaptif. Di antara faktor-faktor ini, fungsi keluarga memainkan peran yang sangat penting. Fungsi keluarga mengacu pada kualitas keseluruhan kehidupan keluarga (Olson, Russell, & Sprenkle, 2014). Hubungan baik yang dimiliki remaja dan orang tua dapat menjadi faktor pelindung remaja dari kecanduan internet, karena remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua lebih tidak bergantung pada internet daripada yang tidak (Liu: 2013). Namun kajian ini akan menjadi menarik jika dari faktor keluarga sendiri memiliki kecenderungan kecanduan internet, terutama pada pasangan yang menikah pada usia remaja.

Lebih lanjut, Harlina (2015) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari media jejaring sosial terhadap kondisi perkawinan/pernikahan seseorang. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain adalah: (a) Batasan ranah pribadi menjadi kabur, karena masalah pribadi yang dipublikasikan secara bebas; (b) Berkurangnya interaksi antara keluarga; (c) Membuang waktu dengan sia-sia; (d) Hubungan haram antara lawan jenis, seperti perselingkuhan yang berujung pada perceraian; dan (e) Membuat pasangan cemburu.

Melihat berbagai permasalahan yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan internet di atas, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dampak globalisasi, dalam hal ini kecanduan internet terhadap kualitas keluarga jika dilihat dari beberapa karakter remaja yaitu kemandirian, integritas dan religiusitas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendalami sesuatu dibalik perubahan karakter kemandirian, integritas dan religious remaja akibat dari globalisasi (konteks ini internet) yang diperoleh dengan instrumen wawancara serta pemaknaan data. Subyek penelitian adalah remaja yang telah berkeluarga ketika berusia dibawah 24 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Jumlah subjek penelitian adalah 31 remaja, yang berasal dari 6 kecamatan di kota Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono : 2013) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Menggunakan Model Miles and Hubberman

Hasil dan Diskusi

Data kualitatif diperoleh melalui FGD (*focus group discussion*) yang dihadiri oleh 31 peserta yang berasal dari 6 kecamatan di kota Yogyakarta. Peserta FGD merupakan responden yang diminta mengisi skala dalam pengumpulan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan secara spesifik penggunaan HP/ Gadget tidak hanya berdampak positif, namun juga menimbulkan berbagai dampak negatif. Gadget banyak dimanfaatkan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Aplikasi dalam gadget juga mempermudah pengguna untuk berbelanja meskipun harus tetap dirumah dengan beberapa layanan online shop yang ada di berbagai media sosial dan aplikasi khusus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang lima alasan paling umum seseorang menggunakan internet dalam waktu yang lama adalah sebagai berikut: perasaan membutuhkan menggunakan internet setiap hari (53,8%), penggunaan internet membantu mengatasi suasana hati yang buruk (50%), tanpa sadar menghabiskan waktu saat memulai online (43,3%), aktivitas sampingan saat makan (24%), dan aktivitas fisik dapat dikurangi dengan memanfaatkan internet (22,1%). 3,8% memiliki kecanduan internet. (Grover, Chakraborty, Basu, 2010). Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk menggunakan internet telah melekat pada masyarakat modern dengan berbagai kemudahan dan hal-hal menarik lain yang ditawarkan.

Secara kualitatif diketahui bahwa aplikasi yang paling banyak digunakan adalah whatsapp, facebook, instagram, youtube pada akhirnya memunculkan perilaku menunda nunda ibadah dan pekerjaan serta manajemen waktu. Artinya, selain berdampak pada aspek sosial, penggunaan internet yang berlebihan dapat juga mempengaruhi kehidupan religiusitas. Meskipun demikian, ditemukan fakta bahwa terdapat perbedaan intensitas penggunaan gadget sebelum dan sesudah menikah. Berbagai konten dan aplikasi yang digunakan pasca menikah lebih sedikit dan bertujuan hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi mengalami perubahan

namun tidak menimbulkan permasalahan. Peserta FGD mengaku bahwa mereka lebih intens menggunakan gadget terutama penggunaan sosial media sebelum mereka menikah. Intensitas penggunaan gadget setelah menikah mulai berkurang karena aktifitas di dalam rumah mulai banyak, seperti mengurus anak maupun pasangan. Penggunaan teknologi informasi berdampak pada alokasi khusus pendapatan yang diarahkan pada pembelian paket data minimal Rp 60.000,00 dalam satu bulan. Meskipun memang dijumpai pula peserta FGD yang mengalokasikan pendapatannya hingga Rp 150.000,00 untuk satu HP, sedangkan terdapat 2 HP dalam keluarga.

Beragam fitur yang ditawarkan dalam penggunaan internet juga dijelaskan dalam penelitian lain yang meliputi sosial media, pusat informasi, hiburan, game, dan belanja menduduki peringkat lima besar di antara semua aktivitas online. Situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter atau Instagram di negara-negara barat dan Kakao Talk atau We Chat, Whatsapp telah mendapatkan popularitas yang substansial dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi keseharian yang dominan (Sampasa-Kanyinga & Hamilton, 2015). Kecanduan internet adalah fenomena yang dapat dengan cepat memperburuk fungsi normal individu ketika mereka merasa bahwa mereka tidak dapat melakukan aktivitas rutin karena ketidakmampuan mereka untuk berhenti dari aktivitas penggunaan internet (Young et.al. 1998).

Dari sudut pandang teoritis, kecanduan internet dapat digambarkan sebagai ketergantungan psikologis maladaptif yang kuat pada penggunaan teknologi (Young 1998). Dalam konteks penggunaan Internet, pengguna dapat mengembangkan pola perilaku penggunaan internet yang berlebihan atau bermasalah yang mungkin mulai terjadi dengan mengorbankan tanggung jawab atau aktivitas kehidupan dan pekerjaan penting lainnya (Turel et al, 2011). Pendapat Turel tersebut memperkuat gagasan bahwa penggunaan internet secara berlebihan dapat mengakibatkan seseorang melupakan tanggung jawab seperti ibadah, menunda pekerjaan dan kesulitan dalam manajemen waktu.

Pada aspek kemandirian tidak berdampak secara langsung pada kemandirian dari pasangan. Rata-rata remaja yang pada saat ini berkeluarga telah memiliki pekerjaan namun belum mandiri secara utuh karena masih tinggal bersama orangtua. Orang tua memiliki peran dalam membantu mengasuh anak, memberikan nasehat maupun mendukung secara materi. *Gadget* tidak menyebabkan ketergantungan pada pasangan, namun memunculkan ketergantungan pada anak dari pasangan (remaja). Anak banyak menggunakan gadget untuk membuka aplikasi game maupun menonton video melalui youtube. Terkadang orang tua membiarkan anak memainkan gadget karena faktor kemudahan dalam menjaga anak agar tenang. Tontonan yang sering dilihat anak melalui youtube adalah film animasi maupun lagu-lagu anak. Hal lain yang berdampak adalah munculnya ketergantungan dari anak dalam penggunaan TI dan munculnya berbagai perilaku agresif dan destruktif (menyerang dan merusak). Beberapa anak menjadi marah dan menangis ketika dibatasi dalam menggunakan gadget.

Secara teoritis, keluarga yang koheren memiliki dua fungsi penting yaitu kehangatan emosional dan kontrol sosial (Chng, Li, Liau, & Khoo, 2015; Olson, 2000). Keluarga yang berfungsi buruk mungkin gagal memberikan kehangatan emosional kepada anak-anak, sehingga anak-anak cenderung mencari dukungan emosional dari luar seperti ruang online (Chen, Li, Bao, Yan, & Zhou, 2015; Chng et al., 2015). Selain itu, karena kontrol sosial yang lemah (Hirschi, 1969), keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan kemungkinan perilaku menyimpang remaja (misalnya, kecanduan internet), karena remaja ini lebih cenderung bertindak dengan cara yang tidak selaras dengan lingkungan sosial. Sesuai dengan pandangan teoretis ini, beberapa penelitian menemukan bahwa fungsi keluarga secara negatif memprediksi kecanduan internet di kalangan remaja (Jung & Shim, 2012; Shi, Wang, & Zou, 2017; Wartberg et al., 2014; Xu & Zhang, 2011; Yu & Shek, 2013). Misalnya, dalam sampel besar siswa sekolah menengah Cina, Shi et al. (2017) menemukan bahwa fungsi keluarga yang buruk merupakan faktor risiko yang signifikan untuk kecanduan internet. Demikian juga, dalam studi longitudinal, Yu dan Shek (2013) menemukan bahwa persepsi remaja tentang fungsi keluarga secara signifikan memprediksi kecanduan internet mereka dua tahun kemudian.

Temuan lain menunjukkan bahwa keluarga yang tidak berfungsi dengan baik mungkin menjadi pemicu signifikan bagi remaja untuk berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang

(Dishion et al., 2012; Fosco et al., 2012). Remaja yang tidak mendapatkan dukungan dan kehangatan dari keluarga cenderung mencari keamanan dan rasa memiliki dari teman sebaya. Kemungkinan pembentukan afiliasi teman sebaya yang menyimpang merupakan faktor risiko yang kuat untuk kecanduan internet di kalangan remaja (Jia et al., 2017; Zhu, Zhang, Yu, & Bao, 2015). Masa remaja adalah periode kritis ketika individu sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya (Steinberg & Monahan, 2007). Di bawah pengaruh teman sebaya yang menyimpang, remaja dapat merasakan lebih banyak manfaat sosial dari penggunaan Internet dan semakin menolak untuk mengurangi penggunaan internet, yang secara linier meningkatkan risiko kecanduan Internet (Wang, Wu, & Lau, 2016). Selain itu, tekanan dan penguatan teman sebaya juga dapat meningkatkan risiko mengembangkan kecanduan internet (Zhu et al., 2015).

Ketika remaja tidak dapat memperoleh dukungan/kehangatan keluarga atau memenuhi kebutuhan psikologis dasar melalui keluarga, mereka lebih cenderung mencari dukungan dan rasa memiliki dari teman sebaya (termasuk teman sebaya yang menyimpang) (Hummel, Shelton, Heron, Moore, & van den Bre, 2013). Di sisi lain, menurut teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), remaja dalam konteks fungsi keluarga yang sehat (misalnya, komunikasi yang efektif, hubungan keluarga yang positif) mungkin kurang berafiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang, karena mereka mungkin merasa bersalah karena bertindak dengan cara yang tidak selaras dengan ikatan sosial yang kuat ini. Sesuai dengan pandangan ini, Fosco dan rekan (2012) menemukan bahwa hubungan keluarga yang baik memainkan peran pencegahan penting dalam keterlibatan remaja dengan kelompok sebaya yang menyimpang. Demikian juga, dari usia 11 hingga 24 tahun, Dishion dkk (2012) menemukan bahwa ikatan keluarga yang melemah (misalnya, lebih banyak konflik keluarga, hubungan keluarga yang negatif) merupakan faktor risiko bagi remaja untuk terlibat dengan teman sebaya yang menyimpang.

Pada aspek integritas, suami dan istri memiliki kepercayaan satu sama lain dan saling menjaga kepercayaan yang diterima. Terdapat temuan menarik dimana pasangan tidak memiliki kecurigaan berlebihan pada saat diantara mereka menggunakan Teknologi Informasi. Meskipun beberapa pasangan mengalami komplain terhadap penggunaan teknologi informasi (*chat* dengan mantan, ataupun dengan teman lawan jenis). Komplain yang disampaikan pasangan tidak serta merta menjadikan konflik yang membesar karena pasangan remaja dapat saling berkompromi pada saat satu diantara mereka menggunakan *gadget* dan HP. Pada saat bersamaan pasangan mampu menjalankan fungsi kontrol diantara mereka sehingga ketika ada yang terlalu asyik menggunakan *gadget*, maka pasangan akan mengingatkan untuk tidak terlalu larut menggunakan *gadget*.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan data mengenai intensitas remaja yang memanfaatkan *gadget* sebagai media dalam mencari informasi atau sebagai media hiburan keluarga termasuk anak. Perlu diwaspadai pula terkait *Gadget* yang tidak menyebabkan ketergantungan pada pasangan, namun memunculkan ketergantungan pada anak dari pasangan (remaja). Temuan dalam penelitian ini menjadi penting karena globalisasi dalam hal ini kecanduan internet memiliki dua sisi yaitu positif dan negative, dan jika tidak digunakan secara bijak, dapat menimbulkan berbagai masalah terkait masalah kecanduan internet. Data penelitian dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan atau intervensi lebih lanjut terkait kecanduan internet dan kualitas keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pusat Pengembangan dan Pengembangan Kependudukan BKKBN serta Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan atas dukungan baik secara materiil maupun non materiil, sehingga penelitian kerjasama ini dapat terselenggara dengan baik.

Daftar Rujukan

- Apriadi, Tamburaka. (2013). *Agenda Setting Media Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Armando, Ade. (2004). *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101, 568–586.
- Cahyana, Budi. (24 Oktober 2017). *Remaja DIY Rakus Internet*. Harian Jogja. Edisi 3.305. Diakses melalui <https://jogjapolitan.harianjogja.com/>
- Chen, W., Li, D., Bao, Z., Yan, Y., & Zhou, Z. (2015). The impact of parent-child attachment on adolescent problematic Internet use: A moderated mediation model. *Acta Psychologica Sinica*, 47, 611–623.
- Chng, G. S., Li, D., Liao, A. K., & Khoo, A. (2015). Moderating effects of the family environment for parental mediation and pathological Internet use in youths.
- Desnita. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dishion, T. J., Ha, T., & Véronneau, M. H. (2012). An ecological analysis of the effects of deviant peer clustering on sexual promiscuity, problem behavior, and childbearing from early adolescence to adulthood: An enhancement of the life history framework. *Developmental Psychology*, 48, 703–717.
- Fosco, G. M., Stormshak, E. A., Dishion, T. J., & Winter, C. E. (2012). Family relationships and parental monitoring during middle school as predictors of early adolescent problem behavior. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 41, 202–213.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95, 148–162.
- Gür K, Yurt S, Bulduk S, et al. (2015) Internet addiction and physical and psychosocial behavior problems among rural secondary school students. *Nurs Health Sci*;17: 331- 8.
- Grover, S., Chakraborty, K., Basu, D. ,2010. Pattern of Internet use among professionals in India: Critical look at a surprising survey result. *Ind Psychiatr J*. 19(2), 94-97
- Harlina, Yuni (2015). Dampak Komunikasi Jejaring Sosial Terhadap Kehidupan Perkawinan Dalam Islam. *Hukum Islam*, 15: 1: 83-108
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Ho, R. C. M., Zhang, M. W. B., Tsang, T. Y., Toh, A. H., Pan, F., Lu, Y., ... Mak, K. K. (2014). The association between Internet addiction and psychiatric co-morbidity: A meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 14, 183–192.
- Jia, J., Li, D., Li, X. , Zhou, Y., Wang Y., & Sun, W. (2017). Psychological security and deviant peer affiliation as mediators between teacher-student relationship and adolescent Internet addiction. *Computers in Human Behavior*, 73, 345–352.
- Jung, E. S., & Shim, M. S. (2012). Family function and Internet addiction in lower grade elementary school students. *Journal of Korean Public Health Nursing*, 26, 328–340.
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22, 144–167.
- Olson, D. H., Russell, C. S., & Sprenkle, D. H. (2014). *Circumplex model: Systemic assessment and treatment of families*. New York, NY: Routledge.
- Sampasa-Kanyinga, H., & Hamilton, H. A. (2015). Social networking sites and mental health problems in adolescents: The mediating role of cyberbullying victimization. *European Psychiatry*, 30(8)
- Shi, X., Wang, J., Zou, H. (2017). Family functioning and Internet addiction among Chinese adolescents: The mediating roles of self-esteem and loneliness. *Computers in Human Behaviors*, 76, 201–210.
- Spada, M. M. (2014). An overview of problematic Internet use. *Addictive Behaviors*, 39, 3–6.
- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age differences in resistance to peer influence. *Developmental Psychology*, 43, 1531–1543.
- Sugiyono, (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Tran, B. X., Huong, L. T., Hinh, N. D., Nguyen, L. H., Le, B. N., Nong, V. M., ... Ho, R. C. (2017). A study on the influence of Internet addiction and online interpersonal influences on health-related quality of life in young Vietnamese. *BMC Public Health*, *17*, 138.
- Truong A, Moukaddam N, Toledo A, et al. (2017) Addictive disorders in adolescents. *Psychiatr Clin N Am*. 40: 475-86.
- Tsitsika A, Critselis E, Louizou A, et al. (2011) Determinants of internet addiction among adolescents: a case-control study. *ScientificWorldJournal*; 11: 866-74.
- Turel, O., Qahri-Saremi, H., (2016). Problematic use of social networking sites: antecedents and consequence from a dual-system theory perspective, *Journal of Management Information Systems*. 33 1087–1116.
- Turel, O., Serenko, A, Giles, P. (2011) Integrating technology addiction and use: An empirical investigation of online auction users, *MIS Quarterly*. 1043–1061.
- Wang, Y., Wu, A. M. S., & Lau, J. T. F. (2016). The health belief model and number of peers with Internet addiction as interrelated factors of Internet addiction among secondary school students in Hong Kong. *BMC Public Health*, *16*, 272.
- Wartberg, L., Kammerl, R., Dipl-Soz, M. R., Dipl-Paed, L. H., Dipl-Paed, S. H., Dipl-Paed, C. S., ... MD, R. T. (2014). The interdependence of family functioning and problematic Internet use in a representative quota sample of adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *17*, 14–19.
- Xu, F., & Zhang, W. (2011). Relationship between adolescents' alienation and pathological Internet use: Testing the moderating effect of family functioning and peer acceptance. *Acta Psychologica Sinica*, *4*, 410–419
- Young, K.S. (1998). *Caught in the Net: How to Recognize the Signs of Internet Addiction--and a Winning Strategy for Recovery*. John Wiley & Sons
- Yu, L., & Shek, D. T. L. (2013). Internet addiction in Hong Kong adolescents: A three-year longitudinal study. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, *26*, 10–17.
- Zhang, M. W. B., Tran, B. X., Huong, L. T., Hinh, N. D., Nguyen, H. L. T., Tho, T. D., ... Ho, R. C. (2017). Internet addiction and sleep quality among Vietnamese Youths. *Asian Journal of Psychiatry*, *28*, 15–20.
- Zhu, J., Zhang, W., Yu, C., & Bao, Z. (2015). Early adolescent Internet game addiction in context: How parents, school, and peers impact youth. *Computers in Human Behavior*, *50*, 159–168.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
